

Anak Permisif, Anak Bermasalah? Tinjauan Literatur Faktor Pengaruh Pola Asuh Permisif Terlibat Tindak Kriminal

Euodia Alexandra Yuwono¹, David Hizkia Tobing²

^{1,2}Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

e-mail:yuwono.2302531074@student.unud.ac.id, davidhizkia@unud.ac.id

Abstract

Parents have various approaches to raise their children, one of which is by determining the parenting style used to educate their children. One of the parenting styles is the permissive parenting style. Permissive parenting is characterized by low discipline and boundaries set by parents, and is often associated with low self-control and an increased risk of deviant behavior in adolescents. This study aims to identify the factors that influence the increased likelihood of individuals with a permissive parenting style engaging in criminal behavior. This study was conducted using a literature review method, utilizing 11 articles from the past five years. The literature review identified four factors that increase the likelihood of individuals with permissive parenting styles engaging in criminal behavior: lack of parental supervision and control, parental disregard for children's mistakes, disorientation from norms and rules, and the influence of the environment and peers. The conclusion of this article is that individuals with permissive parenting styles have a higher likelihood of engaging in criminal behavior due to a lack of control, boundaries, and guidance from parents, which results in weak self-control among individuals with permissive parenting styles.

Keywords: permissive parenting, criminality, deviant behavior

Abstrak

Orang tua memiliki berbagai cara dalam mendidik anak, salah satunya dengan menentukan pola asuh yang digunakan untuk mendidik anak. Salah satu pola asuh yang menjadi pilihan adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif identik dengan rendahnya disiplin dan batasan dari orang tua, serta sering dikaitkan dengan rendahnya kontrol diri dan peningkatan risiko perilaku menyimpang pada anak remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi peningkatan peluang pada individu dengan pola asuh permisif untuk terlibat dalam tindak kriminal. Penelitian ini dilakukan dengan metode *literature review* dengan menggunakan 11 artikel dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian literatur didapatkan 4 faktor yang meningkatkan peluang individu dengan pola asuh permisif untuk terlibat dalam tindak kriminal, yaitu kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua, pengabaian orang tua terhadap kesalahan anak, disorientasi norma dan aturan, serta pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Kesimpulan dari artikel ini, yaitu individu dengan pola asuh permisif memiliki peluang lebih tinggi untuk terlibat dalam tindak kriminal karena kurang mendapatkan kontrol, batasan, serta bimbingan dari orang tua yang berdampak pada lemahnya kontrol diri pada individu dengan pola asuh permisif.

Kata Kunci: pola asuh permisif, kriminalitas, perilaku menyimpang

I. Pendahuluan

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terjadi 584.991 kasus kriminal yang terjadi sepanjang tahun 2023. Kriminalitas merupakan tindakan yang melanggar hukum dan norma sosial dalam bentuk pelanggaran terhadap ekonomi, politik, kesusilaan, nyawa, maupun harta benda di lingkungan masyarakat, sehingga kriminalitas dapat berdampak dalam bentuk pertentangan dari masyarakat di lingkungan tersebut (Murdianto, 2019). Menurut BPS (2024), kelompok/jenis kejahatan meliputi: 1) kejahatan terhadap nyawa, 2) kejahatan terhadap fisik yang menyebabkan luka atau bertujuan menyakiti orang lain, 3) kejahatan terhadap kesusilaan, 4) kejahatan terhadap



hak milik/barang dengan penggunaan kekerasan, 5) kejahatan terhadap hak milik/barang tanpa penggunaan kekerasan, 6) kejahatan terkait narkoba dan obat-obatan, 7) kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi, 8) serta kejahatan terhadap ketertiban umum, 9) kejahatan terhadap keamanan publik dan negara, 10) kejahatan terhadap lingkungan hidup (Badan Pusat Statistik, 2024). Berbagai faktor dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminal, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dari aspek psikologis individu itu sendiri. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kecenderungan melanggar hukum adalah pola pengasuhan kurang tepat yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya (Murdianto, 2019). Penelitian oleh Elvina et al. (2018) yang dilakukan di 15 LPKA mengungkapkan bahwa sebanyak 68% subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang tua. Persentase yang cukup tinggi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tua dapat terlibat dalam pelanggaran hukum. Elvina et al. (2018) juga menemukan bahwa sebanyak 54,2% subjek melakukan kejahatan tindak pidana karena memiliki kebebasan yang berlebihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan yang baik antara orang tua dan anak belum tentu disertai dengan pengawasan, arahan, dan penerapan batasan yang memadai terhadap perilaku anak.

Orang tua memiliki beberapa peran penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak mereka, seperti menjadi manajer yang mengelola peluang dari anak, menjadi pengawas dalam kehidupan anak, serta menjadi penginisiasi sosial yang membantu anak dalam memulai dan mengatur kesempatan untuk bersosialisasi (Santrock, 2010). Ketika orang tua tidak cukup dalam mengawasi atau memperhatikan hidup anak, maka risiko anak terlibat dalam perilaku yang menyimpang akan meningkat. Adanya aturan yang konsisten di lingkungan rumah dan orang tua secara aktif mengawasi anaknya, maka hal tersebut dapat membantu anak untuk tumbuh dengan lebih disiplin, bertanggung jawab, serta terhindar dari perilaku negatif. Pengasuhan yang baik tidak cukup jika hanya diukur berdasarkan jumlah waktu yang dihabiskan oleh orang tua dengan anak, tetapi juga berdasarkan kualitas interaksi dan keterlibatan emosional antara orang tua dengan anak. Diperlukan waktu, perhatian, serta konsistensi dalam memberikan bimbingan agar anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan disiplin (Santrock, 2010). Penelitian oleh Maemunah et al. (2024) menunjukkan bahwa dari 36 subjek dengan riwayat kenakalan di sekolah, sebanyak 16 subjek mendapatkan pola asuh permisif. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu gaya pengasuhan yang cukup berisiko adalah *indulgent parenting* atau pola asuh permisif. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung tidak memberikan tuntutan atau batasan yang banyak terhadap anak. Anak dengan pola asuh ini cenderung dibiarkan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Namun, kebebasan tanpa disiplin ini mengakibatkan mereka tidak belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri, serta tumbuh dengan

harapan bahwa semua keinginan mereka akan terwujud (Santrock, 2010). Jika dikaitkan dengan pola disiplin yang tidak konsisten dan tidak tepat, maka potensi anak untuk terlibat dalam perilaku menyimpang atau melanggar hukum akan semakin tinggi (Santrock, 2010).

Dari berbagai penelitian yang sudah ada, kita bisa melihat bahwa pola asuh permisif ini bukan hanya memengaruhi tingkah laku anak sehari-hari, melainkan juga berpotensi dalam membuka pintu bagi mereka untuk terjerumus dalam tindakan kriminal. Meskipun sudah terdapat berbagai penelitian yang membahas hubungan antara pola pengasuhan dan kenakalan remaja, namun penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana pola asuh permisif menciptakan peluang untuk terjadinya perilaku kriminal masih tergolong terbatas. Sebuah meta-analisis oleh Hoeve et al. (2009) menunjukkan adanya hubungan antara pola pengasuhan dan kenakalan remaja. Namun, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa jumlah studi yang secara khusus meneliti gaya pengasuhan masih terbatas, sehingga efek rata-rata untuk berbagai parenting style tidak dapat dihitung secara memadai. Oleh karena itu, Hoeve et al., (2009) merekomendasikan agar studi di masa depan memperluas kajian mengenai berbagai parenting style, khususnya neglectful dan permissive, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada gaya pengasuhan otoriter dan otoritatif. Melihat celah penelitian tersebut yang menarik, studi literatur ini hadir untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor risiko yang menyebabkan individu dengan riwayat pola asuh permisif terlibat dalam tindak kriminal. Selain itu, diharapkan studi literatur ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh permisif dan kaitannya dengan kriminalitas.

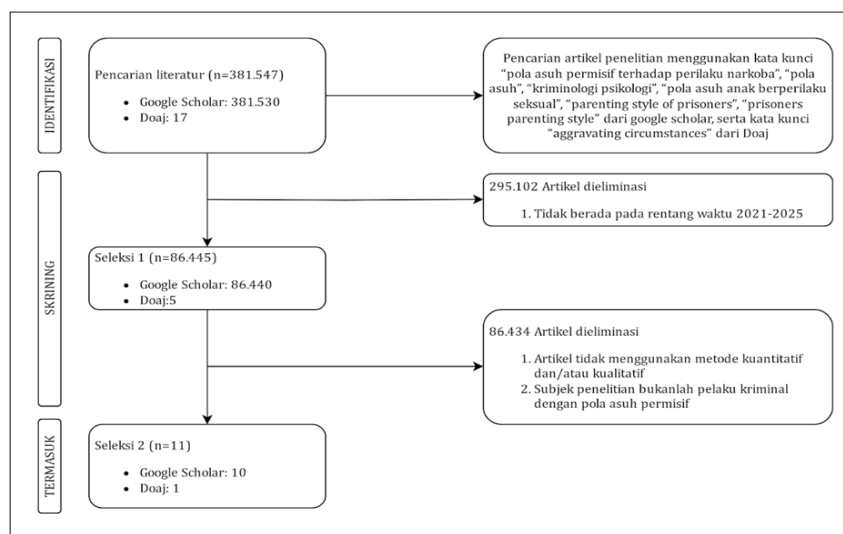
II. Metode Penelitian

Studi literatur ini dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya yang terkait pola asuh permisif dan hubungannya dengan kriminalitas. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pola asuh permisif berisiko meningkatkan peluang individu terlibat dalam perilaku kriminal. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah *literature review*. Pemilihan artikel jurnal dilakukan dengan menggunakan dua database, yaitu Google Scholar dan Doaj. Penelusuran artikel dilakukan dengan menggunakan sejumlah kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia digunakan kata kunci seperti, “pola asuh” “kriminologi” “pola asuh permisif terhadap perilaku narkoba” serta “pola asuh anak berperilaku seksual”. Dalam Bahasa Inggris digunakan kata kunci seperti “*parenting style of prisoners*” “*prisoners parenting style*” serta “*aggravating circumstances*”.

Berdasarkan pencarian artikel pada database yang digunakan, diperoleh sebanyak 381.547 artikel, namun setelah dilakukan tahap eksklusi dan inklusi diperoleh sebanyak 11 artikel yang



sesuai dengan kriteria. Berikut flowchart diagram PRISMA yang menunjukkan proses pemilihan artikel pada studi literatur ini.



Gambar 1. Flow Chart Diagram Prisma

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat 2 proses seleksi terhadap artikel yang ditemukan. Kriteria yang ditetapkan yaitu (1) Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 2021-2025. (2) Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan/atau kualitatif, (3) Subjek penelitian merupakan pelaku kriminal dengan pola asuh permisif.

Tabel I. Daftar Artikel yang Akan digunakan

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Metode	Lokasi Penelitian
1	Criminal Thinking Styles and Criminal Social Identity Among Juvenile Delinquents: Moderating Role of Parenting Styles Sana F., Rafiq, M., & Iqbal, M. N. (2021)	Kuantitatif	Pakistan
2	Dinamika Kepribadian Narapidana Kasus Pembunuhan Dengan Antisocial Personality Disorder Hadi, B. H., & Alfinuha, S. (2022)	Kualitatif	Indonesia
3	Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kontrol Diri pada Pelaku Cyberbullying Shafira, N., & Anastasya, Y. A. (2024)	Kuantitatif	Lhokseumawe, Indonesia
4	Kriminologi Psikologis pada Perempuan Pelaku Pembunuhan Putri, N. A., Setiawati, P. E., Rofifah, P., & Supriyadi, T. (2024)	Kualitatif	Malang, Indonesia
5	Parental Styles and Moral Disengagement as Predictors of Attitude towards Cybercrime among Undergraduates Okeke, C. V., Obi-Nwosu, H., & Onuoha, O. C. (2024)	Kuantitatif	Nigeria
6	Parenting Patterns For Children of Criminal Offenders Fabira, D. S., & Muhammad, A. (2024)	Kualitatif	Indonesia
7	Pola Asuh Anak Binaan dalam Mengurangi Tingkat Residivis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar Abdillah, M. F. I. (2024)	Kualitatif deskriptif	Blitar, Indonesia
8	Pola Asuh Orang Tua Pengguna Narkoba (Studi terhadap Remaja dalam Konteks Aceh) Ismiati, Z. binti M. Saad, & Mustaffa, J. (2021)	Kuantitatif	Aceh, Indonesia

9	Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Thania, D. E., & Haryati, E. (2021)	Kuantitatif	Sumatera Barat, Indonesia
10	The Impact of The Family on Criminal Behavior Mizdran, M. (2022)	Kuantitatif	Moldova
11	The Long Arm of Parenting: How Parenting Styles Influence Crime and The Pathways That Explain This Effect Simons, L. G., & Sutton, T. E. (2021)	Kuantitatif	Amerika

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari 11 artikel, terdapat empat faktor yang muncul secara konsisten sebagai penyebab meningkatnya peluang individu dengan pola asuh permisif terlibat dalam tindak kriminal. Faktor utama yang ditemukan yaitu kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anaknya. Berdasarkan hasil analisis 11 artikel tersebut, ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan arahan dan batasan yang kurang jelas kepada anak. Kondisi ini berpotensi membuat anak tumbuh dengan kemampuan kontrol diri yang lebih rendah (Shafira & Anastasya, 2024). Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat 6 jenis perilaku menyimpang atau tindak kriminal yang dilakukan yaitu: 1) Kejahatan umum (Fabira & Muhammad, 2024; Mizdran, 2022; Sana et al., 2021; Simons & Sutton, 2021), 2) Pembunuhan (Hadi & Alfinuha, 2022; Putri et al., 2024), 3) *Cyberbullying/cybercrime* (Okeke et al., 2024; Shafira & Anastasya, 2024), 4) Kekerasan (Abdillah, 2024), 5) Penyalahgunaan narkoba (Ismiati et al., 2021), 6) Perilaku seksual remaja (Thania & Haryati, 2021). Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran mengenai faktor yang berperan dalam munculnya perilaku kriminal serta konsekuensi dari pola asuh permisif.

3.1 Hasil Penelitian

Tabel II. Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Permisif terhadap Kriminalitas

No	Faktor yang Memengaruhi	Hasil	Artikel
1	Kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua	Orang tua kurang memberikan kontrol terhadap anaknya	Shafira, N., & Anastasya, Y. A. (2024)
Orang tua tidak memberikan <i>punishment</i> atau <i>reward</i> terhadap anaknya			
Orang tua tidak memberikan aturan jelas kepada anaknya		Putri, N. A., Setiawati, P. E., Rofifah, P., & Supriyadi, T. (2024)	
		Orang tua memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak-anak untuk menentukan pilihan atau mendapatkan apa yang mereka inginkan, sama seperti orang tua	Okeke, C. V., Obi-Nwosu, H., & Onuoha, O. C. (2024)



		Anak dengan pola asuh ini memiliki kebebasan berlebih serta bimbingan dari orang tua yang minimal	Fabira, D. S., & Muhammad, A. (2024)
		Anak tidak memiliki batasan dan disiplin yang konsisten	
		Anak dengan pola asuh ini memiliki orang tua yang hanya menggunakan sedikit kontrol	Abdillah, M. F. I. (2024)
		Anak dibiarkan melakukan apapun yang diinginkan	
		Orang tua menggunakan disiplin yang rendah	Ismiati, Z. binti M. Saad, & Mustaffa, J. (2021)
		Anak tidak diberikan pantangan oleh orang tuanya	Thania, D. E., & Haryati, E. (2021)
		Orang tua memberikan tuntutan yang rendah kepada anaknya.	Simons, L. G., & Sutton, T. E. (2021)
2	Pengabaian orang tua terhadap kesalahan anak	Toleransi orang tua terhadap perilaku anak	Shafira, N., & Anastasya, Y. A. (2024)
		Orang tua mengkomunikasikan penerimaan total kepada anaknya, serta cenderung menghindari konfrontasi	Abdillah, M. F. I. (2024)
		Anak merasa bahwa orang tuanya akan selalu melindungi mereka	Mizdran, M. (2022)
3	Disorientasi norma dan aturan	Anak cenderung bertindak toleran terhadap peraturan yang ada, serta anak kurang memahami aturan yang ada di lingkungannya	Hadi, B. H., & Alfinuha, S. (2022)
		Anak sering merasa kesulitan membedakan antara perilaku yang diterima di lingkungan dengan yang tidak diterima di lingkungan.	Fabira, D. S., & Muhammad, A. (2024)
		Anak merasa bingung mengenai norma dan harapan sosial di masyarakat	
		Anak sering kali tidak tahu bahwa yang dilakukannya adalah hal yang baik atau buruk	Thania, D. E., & Haryati, E. (2021)
4	Pengaruh lingkungan dan teman sebaya	Anak mudah termotivasi dan terpengaruh oleh teman yang membawa pengaruh negatif dan teman sebaya yang nakal	Sana F., Rafiq, M., & Iqbal, M. N. (2021)
		Anak mudah terpengaruh teman	

3.1 Pembahasan

Temuan dari hasil analisis 11 artikel yang digunakan sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga mengatakan bahwa pengawasan orang tua, disiplin yang tidak konsisten, serta memiliki teman yang nakal berpengaruh meningkatkan risiko keterlibatan dalam tindak kriminal (Santrock, 2011). Pada hasil analisis 11 artikel ditemukan 4 faktor risiko yang meningkatkan peluang individu dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam tindak kriminal, yaitu:

- 1) Kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua,
- 2) Pengabaian orang tua terhadap kesalahan anak,
- 3) Disorientasi norma dan aturan,
- 4) Pengaruh lingkungan dan teman sebaya.

1) Kurangnya Pengawasan dan Kontrol Dari Orang Tua

Individu dengan pola asuh permisif cenderung kurang mendapatkan pengawasan dan kontrol dari orang tuanya, sehingga anak dengan pola asuh ini memiliki kebebasan berlebih, tidak tahu batasan, serta tidak memiliki rasa takut dihukum oleh orang tuanya. Ketika individu tumbuh di dalam lingkungan yang minim pengawasan dan kontrol dari orang tua atau figur otoritas, maka individu akan mengembangkan bahwa semua tindakannya dapat dibenarkan dan mereka bebas memenuhi keinginan pribadinya tanpa memikirkan konsekuensi yang akan didapatkan bagi dirinya maupun orang lain.

Penelitian oleh Shafira & Anastasya (2024) menunjukkan bahwa anak pelaku cyberbullying tidak mendapatkan kontrol dan tidak mendapatkan punishment maupun reward dari orang tuanya. Hasil temuan dari penelitian ini searah dengan hasil penelitian oleh Fabira dan Muhammad (2024) yang mengungkapkan bahwa anak yang menjadi pelaku tindak kriminal dibesarkan tanpa adanya batasan dan bimbingan yang konsisten, serta orang tua memberikan kebebasan berlebih terhadap anaknya. Hal ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faz (2021) yang mengatakan bahwa anak dengan pola asuh permisif terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan, tidak ada batasan yang tegas, serta jarang mendapatkan bimbingan atau arahan dari orang tua. Hal ini meningkatkan peluang anak terlibat dalam tindak kriminal karena menyebabkan anak tumbuh dengan pemahaman yang tidak jelas mengenai batas perilakunya, serta menyebabkan anak tidak memiliki pengendalian diri karena tidak adanya aturan dan konsekuensi yang jelas.

Lebih lanjut, Abdillah (2024) mengatakan bahwa anak pelaku kekerasan yang menjadi



subjek penelitiannya, dibesarkan oleh orang tua yang menghindari konfrontasi dan diberikan kebebasan. Pada penelitiannya dikatakan bahwa orang tua dari subjek penelitian memberikan tanggung jawab penuh atas perilaku anak kepada anak mereka sendiri. Putri et al. (2024) juga mengatakan bahwa pelaku pembunuhan yang dijadikan subjek penelitian memiliki aturan yang tidak jelas di lingkungan, sehingga menyebabkan individu tidak memiliki batasan yang jelas akan perilaku yang diharapkan. Penelitian oleh Okeke et al., (2024) juga mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan sendiri dan mendapatkan apa yang diinginkan sama seperti orang tua. Hal ini sejalan dan memperkuat penelitian terdahulu oleh Onsando et al., (2021) yang mengatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung manipulatif, pembangkang, dan terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan. Hal ini dikarenakan orang tua menghindari konfrontasi dan tidak memberikan batasan yang jelas. Onsando et al., (2021) juga mengatakan bahwa kurangnya pengawasan dan batasan dari orang tua menyebabkan anak tidak tahu mengenai perilaku yang jelas, sehingga meningkatkan peluang anak dalam melakukan tindak kriminal, dan perilaku antisosial.

Studi yang dilakukan oleh Ismiati dan Mustaffa (2021) serta studi oleh Thania dan Haryati (2021) mengungkapkan temuan yang serupa. Remaja pelaku tindak kriminal, dalam studi ini melakukan penyalahgunaan narkoba dan berperilaku seksual, memiliki disiplin yang rendah di dalam keluarganya, juga tidak adanya pantangan yang diberikan oleh orang tua menyebabkan remaja melakukan tindak kriminal. Simons dan Sutton (2021) juga menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh ini memberikan tuntutan yang rendah kepada anaknya, sehingga anak memiliki pengendalian diri yang lemah, serta lebih rentan terlibat dalam tindak kriminal. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiawan et al., (2024) yang mengatakan bahwa pengendalian diri berkorelasi negatif dengan perilaku tindak kriminal. Hal ini disebabkan karena individu dengan penguasaan diri atau kontrol diri yang rendah maka individu akan memiliki tingkat agresif yang tinggi. Dengan kontrol diri yang baik, peluang individu terlibat dalam tindak kriminal akan menurun.

Temuan-temuan tersebut secara keseluruhan memperkuat argumen yang menyatakan bahwa kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua dalam pola asuh permisif menjadi faktor dominan yang berkontribusi dalam pembentukan perilaku kriminal. Pola asuh ini menciptakan ruang yang memiliki minim aturan, sehingga individu dengan pola asuh ini meningkatkan peluang dalam keterlibatannya pada tindak kriminal.

2) Pengabaian orang tua terhadap kesalahan anak

Pengabaian orang tua terhadap kesalahan anak ditandai dengan perilaku orang tua yang menormalisasikan kesalahan yang dilakukan oleh anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menghindari konfrontasi dan tidak memberikan ruang untuk anak bertanggung jawab akan kesalahan yang dilakukan, dengan selalu membela anak saat anak melakukan kesalahan. Hal ini berpotensi berdampak buruk pada perkembangan anak.

Penelitian oleh Shafira dan Anastasya (2024) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini menerima anaknya secara penuh termasuk terhadap perilaku negatif yang dilakukan oleh anak. Hal ini akan berdampak pada kurangnya kontrol diri dan kesadaran moral pada anak. Abdillah (2024) memperkuat temuan sebelumnya dengan mengatakan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif selalu mengkomunikasikan penerimaan utuh terhadap anak. Sikap orang tua yang seperti ini menumbuhkan rasa “kebal hukuman” dalam diri dan memudahkan rasa tanggung jawab akan perbuatannya. Widyantoro (2019) sebagai penelitian terdahulu memperkuat penelitian oleh Shafira dan Anastasya (2024) dan Abdillah (2024) dengan mengatakan bahwa, tidak diberikannya hukuman dan sifat toleran orang tua kepada anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas anak sebesar 37,3%. Hal ini dikarenakan saat orang tua lalai terhadap anak, maka anak akan memiliki harga diri yang rendah dan kemudian akan melakukan pelanggaran serta berperilaku agresif (Daud et al., 2025).

Lebih lanjut, Mizdran (2022) menemukan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh permisif merasa bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan selalu dibela dan dilindungi oleh orang tuanya. Keyakinan akan adanya pembelaan dan perlindungan orang tua terhadap setiap perbuatannya, mampu menjadi dasar perilaku menyimpang yang akan berkembang menjadi tindak kriminal. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak perlu memperbaiki dan bertanggungjawab akan tindakannya, karena merasa bahwa selalu ada yang melindungi saat mereka melakukan kesalahan, sehingga hal ini mengarahkan anak terlibat dalam tindak kriminal. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Khoiroh & Budyawati (2020) yang mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini selalu memberikan apa yang diinginkan anak, sehingga hal ini menyebabkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri dan meningkatkan agresivitas anak.

Dengan demikian, pengabaian orang tua terhadap kesalahan anak berpotensi menghambat perkembangan tanggung jawab serta membentuk keyakinan bahwa perilaku menyimpang dapat ditoleransi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashifa et al. (2025) yang menemukan bahwa salah satu subjek penelitian mengambil barang milik kerabatnya tanpa pernah mendapatkan teguran dari orang tua, sehingga subjek tersebut menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang wajar dan dapat ditoleransi.



3) **Disorientasi norma dan aturan**

Salah satu faktor yang menyebabkan anak dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam tindak kriminal adalah adanya kebingungan dan ketidakmampuan dalam memahami norma serta aturan yang ada di lingkungannya. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, anak sering kali tidak diajarkan mengenai norma dengan tegas dan kurang mendapatkan arahan mengenai perilaku yang diterima maupun tidak diterima di masyarakat atau kehidupan sosial. Ketika orang tua gagal mengajarkan batasan dan perilaku yang diterima dan tidak, akan menyebabkan anak tumbuh dalam kebingungan moral dan norma sosial, sehingga anak akan tersesat dalam menilai tindakannya sendiri. Kondisi ini dapat membuat anak bersikap toleran dan memiliki anggapan bahwa perilakunya yang menyimpang adalah suatu hal yang wajar dilakukan.

Penelitian oleh Hadi dan Alfinuha (2022) ditemukan bahwa anak dengan pola asuh permisif cenderung bersifat toleran terhadap norma yang dilanggar dan tidak memiliki pemahaman yang kuat akan aturan yang ada di lingkungannya. Hal ini diperparah oleh ketiadaan penanaman nilai dan konsekuensi yang konsisten dari orang tua. Fabira dan Muhammad (2024) menambahkan bahwa anak yang dibesarkan menggunakan pola asuh permisif sering mengalami kesulitan dalam membedakan antara perilaku yang diterima dan tidak diterima dalam kehidupan sosial. Mereka tidak hanya bingung dalam membedakan perilaku yang diterima dan tidak, tetapi juga tidak mampu memahami ekspektasi masyarakat kepada mereka sebagai individu yang bertanggung jawab. Selanjutnya, Thania dan Haryati (2021) menyatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh permisif sering kali tidak menyadari apakah perilaku mereka termasuk kategori baik atau buruk. Ketidaktahuan ini bukan hanya karena kurangnya informasi, melainkan juga mencerminkan kegagalan dalam proses memahami moral dan norma sosial. Ketika proses pemahaman ini terganggu, peluang anak dalam membuat keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial dan moral dari tindakannya semakin meningkat.

Hal ini sejalan dengan konsep *moral disengagement* oleh Bandura(2002) yang menjelaskan bahwa individu dapat menonaktifkan kontrol moralnya sehingga perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan norma dan aturan dianggap wajar. Penelitian oleh Concha-Salgado et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *moral disengagement* berkorelasi negatif dengan *prosocial behavior*.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa disorientasi norma dan aturan merupakan faktor yang memicu peluang anak dengan pola asuh permisif dalam tindak kriminal. Hal ini disebabkan karena individu yang mengalami kebingungan dan ketidakmampuan

memahami norma sosial serta tidak memiliki aturan yang tertanam dalam dirinya sebagai pemandu untuk membedakan mana perilaku yang benar dan salah.

4) Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya

Lingkungan sosial dan pertemanan memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan perilaku anak. Anak dengan pola asuh permisif cenderung mencari validasi dan identitasnya di luar rumah karena mendapatkan arahan yang minim dari orang tuanya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ashifa et al., (2025) yang mengatakan bahwa pada fase remaja, arahan dan pendampingan dari orang dewasa merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi remaja. Dalam situasi seperti ini, teman sebaya berperan dalam pembentukan perilaku dan nilai individu, baik nilai positif maupun negatif. Ketika lingkungan didominasi oleh teman sebaya yang sering kali melakukan perilaku menyimpang, maka anak yang tidak memiliki kontrol diri kuat akan mudah terbawa arus dan terpengaruh untuk meniru perilaku teman sebaya, hingga melanggar norma sosial dan hukum.

Penelitian oleh Sana, Rafiq, Iqbal (2021) mengatakan bahwa remaja dengan pola pikir kriminal cenderung memiliki identitas sosial yang dibentuk atas pengaruh teman sebaya yang negatif. Hal ini juga berkaitan dengan kurangnya kontrol dari orang tua yang menyebabkan mereka mudah termotivasi untuk mengikuti perilaku menyimpang yang dianggap wajar dalam lingkungan pertemanan mereka. Temuan ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian dari Hadi dan Alfinuha (2022) yang menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif lebih rentan terpengaruh oleh teman, terutama jika mereka merasa diterima atau diakui saat melakukan tindakan menyimpang atau melanggar aturan. Anggrainy & Maddusa (2021) memperkuat gagasan tersebut dengan mengatakan bahwa semakin tinggi tekanan teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan remaja melakukan perilaku berisiko. Hal ini dikarenakan remaja adalah masa pencarian identitas sehingga remaja akan cenderung berada dalam kelompok yang dianggap memiliki kesamaan dengan dirinya dan remaja akan berusaha mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota kelompok lain agar diterima oleh kelompoknya. Berdasarkan temuan tersebut, keinginan untuk diterima atau diakui dan rasa ingin tahu menjadikan anak yang diasuh dengan pola asuh permisif mudah terpengaruh dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh teman sebaya karena mereka tidak memiliki kontrol diri yang kuat untuk menolak atau menghindari pengaruh negatif.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil studi literatur yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan pola asuh



permisif berperan dalam meningkatkan kecenderungan individu untuk terlibat dalam tindak kriminal. Pola asuh permisif menciptakan lingkungan pengasuhan dengan minim kontrol, batasan, dan bimbingan. Hal ini menyebabkan anak tidak mampu membedakan perilaku yang dapat diterima secara sosial dan tidak. Ketika otoritas orang tua minim, anak akan cenderung membangun pemahaman yang keliru dan kontrol diri rendah karena anak menunjukkan ketergantungan pada teman sebaya dalam menentukan perilakunya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan pendekatan longitudinal atau metode empiris untuk menelaah secara lebih mendalam hubungan antara pola asuh permisif dan kecenderungan perilaku kriminal. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika perkembangan perilaku individu dalam jangka waktu tertentu serta memahami bagaimana pola pengasuhan diterima sejak masa kanak-kanak dapat memengaruhi kecenderungan perilaku kriminal sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dalam merancang intervensi preventif berbasis keluarga untuk menurunkan risiko perilaku menyimpang sejak dini.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. F. I. (2024). Pola asuh anak binaan dalam mengurangi tingkat residivis di lembaga pembinaan khusus anak kelas I Blitar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 1(1), 21-31. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p50-61> *
- Anggrainy, N. E., & Maddusa, S. S. (2021). Tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko mahasiswa. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, 2(1). <https://doi.org/10.30984/jiva.v2i1.1436>
- Ardiawan, D., Christiana, R., Hamidah, S. W., & Kamaria, B. M. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap tingkat agresif pada remaja. *Nusantara of Research*, 11(1), 23–36.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik kriminal 2024 (Vol. 15).
- Bandura, A. (2002). Selective moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Moral Education*, 31(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>
- Concha-Salgado, A., Ramírez, A., Pérez, B., Pérez-Luco, R., & García-Cueto, E. (2022). moral disengagement as a self-regulatory cognitive process of transgressions: Psychometric evidence of the Bandura scale in chilean adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12249. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912249>
- Elvina, P., Pranawati, R., Naswardi, Zulkarnaen, S. D., & Wahyudi, F. P. (2018). Dampak pengasuhan dan upaya pembinaan anak berkonflik hukum. KOMISI PERLINDUNGAN

ANAK INDONESIA.

- Dwiva Muzdalifah Daud, Riska Riska, Putri Thalib, & Nurandini Jois. (2025). pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak di tempat penitipan anak Siti Hajar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(4), 37–46. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i4.1990>
- Fabira, D. S., & Muhammad, A. (2024). Parenting patterns for children of criminal offenders. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 91–104. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v2i1.70> *
- Faz, G. O. (2021). Persepsi remaja pelaku tindak pidana terhadap gaya pengasuhan orang tua. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 1-11.
- Hadi, B. H., & Alfinuha, S. (2022). Dinamika kepribadian narapidana kasus pembunuhan dengan antisocial personality disorder. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 1-7.*
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van Der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Ismiati, Mat Saad, Z. B., & Mustaffa, J. (2021). Pola asuh orang tua pengguna narkoba (studi terhadap remaja dalam konteks Aceh). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 7(2), 271-286. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i2.10434> *
- Khoiroh, A., & Budyawati, L. P. I. (2020). Hubungan antara pola asuh permisif dengan tingkat agresivitas anak kelompok b di TK Dewi Masyithoh 60 Paleran Kabupaten Jember. *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 1(1), 1–5.
- Maemunah, A., Yusuf, H., & Setyo Dwi Andhini, C. (2024). The parenting patterns of parents towards adolescents engaging in delinquency in junior high school. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 11(2), 78–82. <https://doi.org/10.54867/jkm.v11i2.229>
- Mizdran, M. (2022). The Impact of The Family on Criminal Behavior. *Supremacy of Law*, 2, 81–91. <https://doi.org/10.52388/2345-1971.2022.e2.08> *
- Murdianto. (2019). *Patologi sosial*. CV Elhikam Press Lombok.
- Okeke, C. V., Obi-Nwosu, H., & Onuoha, O. C. (2024). Parental styles and moral disengagement as predictors of attitude towards cybercrime among undergraduates. *ZIK Journal of Multidisciplinary Research*, 7(1), 207-222. <https://orcid.org/0009-0001-7227-6247> *
- Onsando, E., Mwenje, M. K., & Githui, P. (2021). The influence of parenting style on male juvenile delinquency: A case of kamiti youth correction and training center (kyctc), Kiambu county, Kenya. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 21–



29.

Putri, N. A., Setiawati, P. E., Rofifah, P., & Supriyadi, T. (2024). Kriminologi psikologis pada perempuan selaku pelaku pembunuhan. *Well Being: Journal Psychology*, 1(1), 56-63.*

Sana, F., Rafiq, M., & Iqbal, M. N. (2021). Criminal thinking styles and criminal social identity among juvenile delinquents: Moderating role of parenting styles. *Pakistan Journal of Neurological (PJNS)*, 16(2), 4-11.*

Santrock, J. W. (2010). *Child development (13th ed)*. McGraw-Hill Humanities.

Santrock, J. W. (2010). *Life-span development (13th ed)*. McGraw-Hill Higher Education.

Shafira, N., & Anastasya, Y. A. (2024). Hubungan pola asuh permisif dengan kontrol diri pada pelaku cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 6(1), 19–29.
<https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.852> *

Simons, L. G., & Sutton, T. E. (2021). The long arm of parenting: How parenting styles influence crime and the pathways that explain this effect. *Criminology: An Interdisciplinary Journal*, 59(3), 520–544. <https://doi.org/10.1111/1745-9125.12285> *

Thania, D. E., & Haryati, E. (2021). Pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja. *Jurnal Social Library*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25> *

Widyantoro, A. (2019). Pola asuh permisif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(10), 795–805.

*menggambarkan artikel yang digunakan untuk literature review